

RITUAL BEREQE SASAK UNTUK MELESTARIKAN NILAI SOSIAL RELIGIUS DAN JATI DIRI MASYARAKAT

Lalu Kamarudin
Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Mataram
Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat
E-mail: kamarudin.lalu @ yahoo.co.id

Abstract

This study explores values on traditional ceremony as public education in Sasak. The objective of this study was to maintain social values, religious values, and self-esteem of the society for Indonesian integrity. This study used ethnographic design, exploring social values from the society. Data were collected using in-depth interview and observation. Data were analyzed inductively exploring taxonomy, domain and thematic analyses. The findings of the study were: bareqe ritual involved social values representing individual interactions to perform, care, solve problem in the society. Religious values promoted praise to Allah, worship, and washing of sins in inner and physical. Self-esteem and integrity was represented as pride to involve in the ritual and maintain the values in the ritual devoted to the country.

Keywords: ritual, bareqe, religious values, integrity.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai dalam ritual tradisional sebagai pendidikan public di Sasak. Tujuan penelitian ini ialah memelihara kelestarian nilai sosial, nilai religius dan jati diri bangsa Indonesia yang terkandung dalam ritual bareqe. Penelitian menggunakan desain etnografi yang mengkaji nilai-nilai social masyarakat. Data dikumpulkan melalui interview mendalam dan obesrvasi. Data dianalisis secara induktif dengan mangkaji analisis taksonomi, analisis domain dan analisis tema. Hasil penelitian menunjukkan upacara bareqe mengandung nilai sosial yang merepresentasikan interaksi individu dalam bersikap, perhatian dan memecahkan masalah di masyarakat. Nilau religius mengajarkan rasa syukur pada Allah, beribadah dan pembersihan dosa secara batin dan fisik. Percaya diri dan integritas melambangkan kebanggan peserta ritual dalam mempertahankan nilai-nilai dalam ritual yang dipersembahkan untuk bangsa.

Kata-kunci: ritual, bareqe, nilai religius, integritas.

Ritual *Bereqe* Sasak Lombok ini merupakan salah satu di antara budaya-budaya yang ada di Indonesia khususnya sasak Lombok Nusa Tenggara Barat. Karya sastra ini tercipta dari hasil karya, karsa, imajinasi serta pengalaman yang dimiliki oleh penyair-penyair yang masyhur pada zamannya maupun orang-orang yang berimajinasi semata. Inilah diantara kelebihan karya sastra, bisa terlahir hanya dari sebuah pengalaman.

Budaya yang terdapat di seluruh penjuru tanah air Indonesia ini banyak ragamnya, mulai dari pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Lombok sampai ke belahan Indonesia timur memiliki budaya dan adat-istiadat masing-masing. Sasak Lombok juga memiliki banyak budaya dan adat-istiadat yang unik yang masih terpendam dan perlu untuk diungkap. Budaya dan adat-istiadat tersebut di antaranya adalah *Bereqe*. *Bereqe* ialah upacara tradisional rangkaian dari pra acara sunatan atau hitanan.

Bereqe Sasak Lombok tidak hanya menunjukkan adat dan budaya Sasak, melainkan terdapat nilai-nilai sosial religi dan jati diri bangsa Indonesia. Nilai sosial ini nampak dari sikap saling bantu membantu antara yang satu dan lainnya. Dalam persiapan ritual *bereqe* ini, ada yang bertugas sebagai pengatur, pujangga (tukang pace tembang), *Inen bubus* sampai petugas pembawa pesaji atau dulang. Dilihat dari nilai religinya tembang yang dibaca oleh pujangga tersebut berisikan cerita awal-awalnya Islam. Masyarakat Sasak Lombok berpandangan bahwa kalau anak yang sudah dihitan baru dikatankan suci dari kotoran yang terdapat diujung penis anak laki-laki dan anak tersebut boleh berdekatan sholat dengan orang tua. Sedangkan jati diri sebagai bangsa Indonesia, dilihat dari kegigihan mempertahankan identitas dan adat-istiadat untuk mempersiapkan pelaksanaan acara hitanan yang sudah ditentukan.

Ritual *bereqe* ini merupakan salah satu diantara bukti faktual bahwa bangsa Indonesia kaya akan budaya dan tradisi. Tradisi atau adat-istiadat Sasak Lombok banyak yang positif yang memiliki nilai-nilai luhur yang patut dikaji, dibanggakan dan dilestarikan sebagai warisan budaya, penguat dan jati diri masyarakat Montong Baan khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan atau tradisi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Namun, dapat pula dilihat bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh sikap masyarakat sebagai persemaian nilai-nilai budaya ikut berkembang dan berubah. Perubahan tersebut disebabkan juga oleh pengaruh budaya luar dan perkembangan zaman. Kedua hal tersebut saling mempengaruhi secara timbal balik, begitu juga akibatnya pun terjadi sejalan dengan perubahan nilai budaya serta sikap masyarakat. Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, tradisi, adat-istiadat, karya kreatif dan sebagainya, dengan kata lain, kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal.

Secara umum kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya dengan cara belajar dan berusaha, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial budaya adalah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan budaya adalah gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap kehidupan masyarakat. Semua itu sesuai dasar sifat manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

Sesuai uraian di atas, *Ritual Bereqe Sasak Lombok* merupakan salah satu diantara sekian banyak budaya sasaak Lombok yang lama kelamaan akan berubah bahkan terjadi kepunahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh masyarakat itu sendiri karena kurang mengkaji dan memahami nilai-nilai yang tertuang di dalam budaya tersebut dan dipengaruhi oleh masuknya budaya informasi dari luar.

Ritual *bereqe* ini merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian untuk dikaji, diangkat serta dilestarikan dan dibudayakan oleh generasi-generasi penerus. Kelestarian budaya ini sangat berpengaruh terhadap penguatan identitas atau jati diri suatu masyarakat atau bangsa. Oleh Karena itu, jati diri masyarakat atau bangsa ini harus tetap dijaga dilestarikan sebaik-baiknya oleh masyarakat itu sendiri, apalagi budaya ini memiliki banyak nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi masyarakat yang memahaminya dan merupakan jati diri atau identitas masyarakat atau bangsa khususnya masyarakat yang melaksanakan budaya tersebut.

Berhubungan dengan identitas atau jati diri, Miguel Leo'n Portilla (dalam Nasrullah, 2015:1660) mengatakan bahwa identitas atau jati diri budaya itu sangat penting bagi suatu bangsa. Apabila identitas itu hancur, hilang, musnah, maka bangsa yang bersangkutan akan menderita trauma yang mendalam. Kehilangan dan kehancuran identitas akan membawa disintegrasi masyarakat, bahkan akan membawa alienasi, terasing, renggang dan mudah tunduk (Ikram, 2009:vii). Berdasarkan pendapat tersebut, tidak mengherankan kalau bangsa Indonesia semakin hari mengawatirkan, karena identitas budaya atau jati diri bangsa yang berakar dari budaya lokal sudah mulai tergerus seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi. Arus globalisasi semakin deras menerjang bangsa ini. Globalisasi sudah memukul mundur glocalisasi, pasarbebas sudah dicanangkan pemerintah. Persaingan perekonomian sudah nampak, bahkan mereka atau orang asing bebas keluar masuk ke berbagai tempat ke daerah-daerah sampai ke pelosok-pelosok yang berlum terjamah, bahkan ke tempat-tempat tertentu sudah mulai terganggu orang asing.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengungkapkan, mengangkat fakta, fenomena dan keadaan yang terjadi serta mendeskripsikan nilai sosial religius dan jati diri bangsa khususnya masyarakat Montong Baan Kecamatan sikur Lombok Timur yang selama ini belum terungkap.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Menurut pandangan Koentjaraningrat kebudayaan itu paling sedikit memiliki 3 (tiga) wujud, yaitu:

- a) Keseluruhan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat, yang disebut "adat tata kelakuan".
- b) Keseluruhan aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, yang disebut "sistem sosial". Sistem sosial terdiri dari rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat yang selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan, misalnya gotong-royong dan kerja sama.
- c) Benda-benda hasil karya manusia yang disebut "kebudayaan fisik", misalnya pabrik baja, Candi Borobudur, pesawat udara, computer, atau kain batik.

Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan manusia mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Adanya wujud dari budaya berupa ide, gagasan dan pemikiran serta hasil cipta, rasa dan karsa manusia, (2) Adanya tujuan berbudaya berupa pemenuhan kebutuhan hidup, (3) Adanya proses dalam berbudaya berupa belajar, dan (4) Adanya kegunaan berbudaya berupa pewarisan pada generasi sesudahnya. Jelaslah bahwa, kebudayaan tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Selain kebudayaan, agama memiliki peranan penting dalam kehidupan sebagai pengendali atau pengekang menjalankan berbagai budaya, sehingga bisa membedakan yang baik atau sebaliknya.

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata "agama" berasal dari bahasa Sansekerta *gama* yang berarti "tradisi". Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata *kerjare-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Definisi tentang agama dipilih yang sederhana dan meliputi. Artinya definisi ini diharapkan tidak terlalu sempit atau terlalu longgar tetapi dapat dikenakan kepada agama-agama yang selama ini dikenal melalui penyebutan

nama-nama agama itu. Untuk itu terhadap apa yang dikenal sebagai agama-agama itu perlu dicari titik persamaannya dan titik perbedaannya.

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa diluar dirinya. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Dan sumber yang luar biasa itu ada bermacam-macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri. Misal Tuhan, Dewa, God, Syang-tiKami-sama dan lain-lain atau hanya menyebut sifat-Nya saja seperti Yang Maha Kuasa, **Ingkang Murbeng Dumadi, De Weldadige dll.**

Dengan demikian diperoleh keterangan yang jelas, bahwa agama itu penghambaan manusia kepada Tuhannya. Dalam pengertian agama terdapat 3 unsur, ialah manusia, penghambaan dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut agama.

Berdasarkan cara beragamanya agama dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) tradisional, yaitu cara beragama berdasar tradisi. Cara ini mengikuti cara beragamanya nenek moyang, leluhur atau orang-orang dari angkatan sebelumnya.
- b) formal, yaitu cara beragama berdasarkan formalitas yang berlaku di lingkungannya atau masyarakatnya. Cara ini biasanya mengikuti cara beragamanya orang yang berkedudukan tinggi atau punya pengaruh.
- c) rasional, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan rasio sebisanya. Untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan pengetahuan, ilmu dan pengamalannya.
- d) metode pendahulu, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan akal dan hati (perasaan) dibawah wahyu. Untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan ilmu, pengamalan dan penyebaran (dakwah)

Enam agama besar yang paling banyak dianut di Indonesia, yaitu: agama Islam, Hindu, Kristen/Protestan, Katolik, Budha, dan Konghucu. Sebelumnya, pemerintah Indonesia pernah melarang pemeluk Konghucu melaksanakan agamanya secara terbuka. Namun, melalui Keppres No. 6/2000, Presiden Abdurrahman Wahid mencabut larangan tersebut. Tetapi sampai kini masih banyak penganut ajaran agama Konghucu yang mengalami diskriminasi dari pejabat-pejabat pemerintah.

Dalam menjalankan kehidupan berbangsa, bernegara, beragama dan bermasyarakat tentu kita memiliki kebiasaan-kebiasaan atau adat yang berbeda di masing-masing daerah. Dari perbedaan ini menggambarkan kebinekaragaman budaya yang mengandung banyak nilai yang bermakna bagi masyarakat yang menjalankannya.

Adat istiadat merupakan kebiasaan atau kesukaan masyarakat setempat ketika melaksanakan pesta, berkesenian, hiburan, berpakaian, olah

raga, dsb. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adat istiadat tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.

Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Ada pula yang menganggap adat istiadat sebagai peraturan sopan santun yang turun temurun. Pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi. Adat bersumber pada sesuatu yang suci (sakral) dan berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun temurun, sedangkan kebiasaan tidak merupakan tradisi rakyat.

Adapun *adat istiadat* adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan dapat dilihat dari kedudukan manusia tersebut terhadap kebudayaan. Manusia mempunyai empat kedudukan terhadap kebudayaan yaitu sebagai: (1) penganut kebudayaan, (2) pembawa kebudayaan, (3) manipulator kebudayaan, dan (4) pencipta kebudayaan.

Hubungan antara manusia dan kebudayaan secara sederhana adalah manusia sebagai perilaku kebudayaan dan kebudayaan merupakan obyek yang dilaksanakan manusia dari sisi lain hubungan antara manusia dan kebudayaan ini dapat dipandang setara dengan hubungan antara manusia dan masyarakat dinyatakan sebagai dialektis. Proses dialektis tercipta melalui tiga tahap: (1) Eksternalisasi: Proses manusia mengekspresikan dirinya; (2) Obyektivitas: Proses masyarakat menjadi realitas obyektif, (3) Internalisasi: Proses masyarakat kembali dipelajari manusia.

Manusia memiliki nafsu. Hawa nafsu seperti naluri makan/minum, seks, berkuasa dan rasa aman tidak terkendali, apabila potensi takwa seseorang lemah, karena tidak terkembangkan (melalui pendidikan), maka perilaku manusia dalam hidupnya tidak akan berbeda dengan hewan karena didominasi oleh potensi fujurnya yang bersifat instinktif atau implusif (seperti berjinah, membunuh, mencuri, minum-minuman keras, atau menggunakan narkoba dan main judi). Hal itu terkendalkan (dalam arti pemenuhannya sesuai dengan ajaran agama), maka potensi takwa itu harus dikembangkan, yaitu melalui pendidikan agama dari sejak usia dini. Apabila nilai-nilai agama telah terinternalisasi dalam diri seseorang maka dia akan mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertakwa, yang salah satu karakteristiknya adalah mampu mengendalikan diri (self control) dari pemuasan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Masyarakat artinya adalah satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas bersama. Keberadaan adat yang sebenarnya adat atau adat yang asli dalam bentuk hukum-hukum alam, tidak dapat diubah oleh akal pikiran dan hawa nafsu manusia. Dengan kata lain tidak akan dapat diganggu gugat, sehingga dikatakan juga tidak akan layu dianjak tidak akan mati diinjak.

Suku bangsa yang memiliki adat istiadat tertentu, bahkan tidak boleh mengklaim adat istiadatnya lebih maju apalagi merasa lebih benar dari adat

istiadat yang lain. Adat istiadat juga bertujuan mengatur kehidupan manusia di masyarakat. Timbulnya adat istiadat berasal dari manusia dalam masyarakat di daerah tertentu yang menginginkan tata tertib dan tingkah laku yang baik di dalam masyarakat tersebut.

Kebudayaan, agama, dan adat istiadat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Baik dalam keadaan sendiri maupun saat bersosialisasi dengan orang lain. Ketiganya sangat erat hubungannya. Pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat daerah setempat

Hubungan antara kebudayaan, agama, dan adat istiadat dalam pelaksanaannya di kehidupan manusia dapat dijelaskan dengan sederhana yaitu, manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya yang dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan, agama, dan adat istiadat di daerah atau lingkungan tempat dia tinggal. seperti saat dia berbicara atau melakukan suatu kegiatan, misalnya makan, minum dan juga saat dia berjalan. Dalam pelaksanaan kegiatan beragama tidak bisa dihindarkan dari unsur-unsur di atas. Contohnya, prosesi bereqe masyarakat di Montong Baan Lombok Timur.

Dengan membiasakan diri kita mengenal kebudayaan, agama, dan adat istiadat sejak kecil, maka kita dapat langsung bersosialisasi dengan lingkungan sekitar kita saat kita beranjak dewasa. Dan kita akan berfikir berulang-ulang ketika ada kebudayaan, agama, dan adat istiadat baru yang muncul di sekitar atau lingkungan kita, sehingga hal itu tidak sampai menjadi punah termakan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain etnografi karena mengkaji budaya dari etnis Sasak. Fokus kajian ialah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Sasak yang disebut Ritual Bereqe. Ritual ini dilakukan untuk melestarikan nilai sosial religius dan jati diri masyarakat Sasak. Subjek penelitian ialah tokoh masyarakat dan pelaku ritual di desa Montong Baan, Kecamatan Lombok Timur. Data dikumpulkan melalui observasi, interview mendalam dan kajian dokumen. Data dianalisis secara induktif kualitatif secara constant comparative mulai dari analisis domain, analisis taksonomi dan analisis tema. Data yang diperoleh dikaji dan dibandingkan antara sumber data hingga diperoleh pengelompokan menurut klasifikasinya, menurut jenis kelompoknya dan menurut temanya. Di sini data yang diperoleh dari pengamatan dalam ritual dipilah-pilah menurut fungsinya yang melaksanakan ritual (taksonomi). Berdasarkan taksonomi tersebut, dikelompokkan jenis perilaku ritual yang saling mendukung, misalnya fungsi sesaji, fungsi pelaku ritual dan fungsi sosialnya (analisis domain). Dari fungsi-fungsi tersebut peneliti melakukan analisis tema dengan menjabarkan makna setiap prosesi, sesaji, jenis ritual dan prosesi pelaksanaannya sampai diperoleh penjelasan menurut tujuan ritual oleh para pelaku (analisis tema). Analisis ditekankan pada eksplorasi nilai-nilai sosial, nilai religius dan nilai jati diri bangsa yang diangkat dari pesan moral ritual *bereqe*.

HASIL DAN BAHASAN

Sesuai dengan uraian dalam metode yang menjadi sasaran pengkajian penelitian ini adalah pengungkapan nilai sosial, riligijs dan jati diri bangsa Indonesia khususnya masyarakat yang ada di desa Montong Baan Kecamatan Sikur Lombok Timur dideskripsikan sebagai berikut:

1. Nilai Sosial

Kata "sosial" berarti hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial merupakan sikap seseorang terhadap berbagai peristiwa yang terjadi disekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir dan hubungan sosial bermasyarakat antara individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra pada umumnya dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dan individu lainnya atau antara kelompok yang satu dan kelompok lainnya.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu lainnya dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga dalam nilai sosial.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam tradisi Ritual *Bereqe* Sasak Lombok ini, nampak jelas nilai sosialnya. Hal ini dapat kita buktikan dengan kebersamaan, kerjasama, kegotongroyongannya dalam mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi tersebut, mulai dari perencanaan, persiapan dan pelaksanaannya yang dilalui dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Pada tahapan ini, seseorang yang memiliki putra yang saatnya untuk dihitan atau disunat (istilah sasak) berniat melaksanakan pesta atau begawe (istilah sasak), maka dia disebut Inen Gawe (istilah sasak). Inen Gawe ini mengundang keluarga, tokoh ada, tokoh agama untuk bermusyawarah di rumahnya sesuai waktu yang telah ditentukan. Dalam musyawarah tersebut akan dibicarakan atau dimusyawarahkan hal-hal yang berkaitan dengan acara ritual atau pestanya yaitu:

- a. kapan pelaksanaan pesta atau ritualnya
- b. seberapa banyak dana yang ada atau yang dipersiapkan
- c. siapa saja yang menjadi undangannya
- d. kapan mulai mempersiapkan bahan bakarnya atau ngayuq (istilah sasak)
- e. kapan mulai mendirikan tetaring (istilah sasak) atau teratak.
- f. kesiapan petugas atau tukang (istilah sasak) masak, tukang beras, inem busus, petugas mengambil air, petugas sebagai pujangga sampai petugas yang menghitan atau tukang sunat (istilah sasak).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah memberikan gambaran bahwa sangat perlu kita merencanakan suatu kegiatan yang relevan dengan pembelajaran yang akan disampaikan khususnya muatan lokal.

b. Tahap persiapan

Setelah tahap perencanaannya sudah dianggap selesai, hari, dan waktu pelaksanaannya sudah ditentukan, semua yang bertugas menyiapkan diri dan peralatannya yang akan dipakai. Misalnya, petugas yang menyampaikan undangan yang akan hadir pada acara tersebut sudah dilaksanakan, petugas bagian beras sudah mempersiapkan beras, petugas memasak dan petugas air sudah mempersiapkan peralatannya.

c. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan tahap semua puncak acara, mulai dari sore, malam sampai pagi hari. Undangan datang berduyun-duyun, tamu sibuk menyambut undangan, pengatur sibuk mengatur dan mencarikan tempat untuk undangan, pengawas mondar mandir melihat situasi acara, penjamu atau ancangan sibuk mengangkat dulang (istilah sasak) untuk menjamu undangan, sampai kepada petugas yang membersihkan peralatan juga sibuk membersihkan peralatan yang kotor untuk dipakai lagi. Intinya semua petugas sibuk sesuai dengan tugasnya masing-masing. Pada malam harinya merupakan waktu pelaksanaan Ritual *Bereqe* Sasak Lombok. Dalam acara ritual ini semua yang bertugas juga sudah siap. Ada sebagai pujangga yang akan membacakan teks sastra yang berisi tembang-tembang agama, inen bubus (istilah sasak) yang bertugas menjampi-jampi anak yang akan dihitan sambil mempercik-percikkan air ke semua orang yang ada di sekitarnya, ada yang bertugas membawa sesajen atau *dulang* (istilah Sasak), *sekahe* (istilah Sasak) juga sibuk membunyikan gendang, seruling, gong dengan tabuhan yang memggemparkan suasana disambut juga dengan teriakan-teriakan pertanda ritual sedang berlangsung.

Semua hal tersebut di atas merupakan gambaran nyata tentang nilai sosial dalam budaya atau ritual *Bereqe* Sasak Lombok yang patut untuk kita lestarikan, sehingga tidak tergerus dengan perkembangan budaya-budaya yang datang dari luar. Kita sebagai generasi penerus harus memahami dan mempertahankan nilai-nilai yang tertuang dalam sebuah budaya atau tradisi sasak baik nilai yang tersurat atau yang tersirat. Bila nilai-nilai suatu budaya yang positif tidak dilestarikan oleh masyarakat atau pemerintah, maka akan kehilangan jati diri kita sebagai bangsa atau masyarakat pada umumnya.

2. Nilai Riligius

Agama adalah hal yang mutlak dalam kehidupan kita sebagai manusia, sehingga dari pendidikan ini diharapkan dapat terbentuk manusia riligijs. Nurgiantoro (dalam Salahuddin, 2013:47) menyatakan agama lebih menunjukan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan hukum-hukum resmi

riligius, dipihak lain melihat aspek yang di lubuk hati, riak getar nurani, totalitas kedalam pribadi manusia. Dengan demikian, riligius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tempak formal dan resmi.

Berhubungan dengan pernyataan tersebut di atas, di dalam tradisi ritual *Bereqe* Sasak Lombok terungkap nilai agama atau religiusnya. Adapun nilai riligius yang terindikasi dari pernyataan dan keyakinan bahwa ritual ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas dianuggrahnya seorang putra sebagai genarasi penerusnya. Selain hal tersebut, mereka atau pelaku tradisi ini berkeyakinan dengan melaksanakan ritual ini berarti telah mensucikan kotoran yang terdapat di ujung penis seorang anak laki-laki, dengan demikian anak tersebut diyakini dan dikatakan sudah termasuk awal menerima islam sebagai agamanya. Hal ini, tertuang di akhir bait tembag yang dibacakan oleh pujangga. Adapun tujuan dari pelaksanaan prosesi *Bereqe* tersebut adalah sebagai ungkapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksananya gawe atas terkhitannya anak yang bersangkutan. Kemudian sebagai wujud pelestarian budaya. Karena bagi masyarakat Lombok kalau tidak melaksanakan adat dikira berkhianat atas peninggalan nenek moyang dan akan mendapat tulah manuh (kualat).

3. Adat istiadat/Jati Diri

Adat istiadat merupakan kebiasaan atau kesukaan masyarakat setempat ketika melaksanakan pesta, berkesenian, hiburan, berpakaian, olah raga, dsb.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adat istiadat tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.

Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Ada pula yang menganggap adat istiadat sebagai peraturan sopan santun yang turun temurun. Pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi. Adat bersumber pada sesuatu yang suci (sakral) dan berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun temurun, sedangkan kebiasaan tidak merupakan tradisi rakyat.

Adapun *adat istiadat* adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.

Identitas atau jati diri sekaligus kekuatan yang dimiliki oleh orang sasak ini, sebagai salah satu wacana bahwa orang sasak memiliki pendirian dan prinsip yang kuat, yang kemudian bisa dijadikan sebagai modal untuk membangun peradaban. Bahasa, tingkah laku, serta seni yang terkandung dalam prosesi *bereqe* adat sasak Lombok ini sudah pantas dikatakan bahwa orang sasak mandiri dalam hal kebudayaan, dan ini sekaligus untuk menampik bahwa orang sasak tidak selamanya dikatakan serba adopsi dari bangsa yang pernah menjajah bangsa sasak. Lewat prosesi *bereqe* ini bangsa sasak bisa membuktikan hal tersebut. Merupakan sesuatu hal naif kalau sebagian besar kebudayaan yang berkembang di bangsa sasak merupakan hasil adopsi. Saat ini penulis menegaskan, semua perspektif itu salah.

Orang sasak memiliki daya kreatifitas tersendiri dan budaya tersendiri yang berbeda dengan bangsa lain, memiliki budaya merarik, perisaian, *nyongkolan*, *begawe*, dan *bereqe*. Sapardi Djoko Damono dalam acara sarasehan sastra mengatakan, semua karya sastra dan seni meskipun terlahir dan tercipta di benua Eropa, namun digaungkan dan dikembangkan di benua Asia, maka karya sastra dan seni tersebut mutlak milik benua asia.

Kaitannya dengan budaya *bereqe* sasak Lombok ini yang merupakan khas budaya daerah sasak, karena dari segala sisi mencerminkan keSasakannya. Adapun perkakas budaya yang terdapat dalam budaya *bereqe* Sasak Lombok tersebut, antara lain sebagai berikut.

b. Bujangga

Bujangga adalah orang yang menjadi pembaca syair atau tembang. Orang yang boleh menjadi bujangga harus dari kalangan yang paham adat dan agama. Baik itu tokoh adat maupun tokoh agama. Kemudian bujangga harus bisa membaca huruf kawi, karena bacaan tembang tersebut dari bahasa kawi, serta suara dan nafas harus bagus dan panjang. Katrena cara membacanya dengan nada tinggi dan berleenggok-lenggok.

c. Inen Bubus

Inem bubus merupakan salah seorang dukun Sasak Lombok yang mempunyai silsilah keluarga yang pandai dalam mengobati penyakit. Inen bubus ini juga harus pandai *mamaq* (memakan daun sirih yang dicampur dengan buah pinang), karena dia harus menyembeq (member tanda pada bagian tubuh anak yang akan disunat dari sisa kunyahan daun sirih dan pinang yang berubah menjadi warna merah). Di samping itu juga inen bubus ini bertugas mengguyurkan air yang sudah dijampi ke anak yang akan disunat dank e seluruh orang yang terlibat dalam prosesi *bereqe* tersebut.

d. Sekehe

Sekehe merupakan personil gendang *beleq* yang menjadi penabuh dan menyanyikan *kekayaq* atau syair-syair Sasak Lombok, sebagai pengiring prosesi *bereqe* tersebut, dengan adanya tabuhan gendang *beleq* ini, membuat acara menjadi lebih hidup dan meriah. Karena disuguhkan gending-gending yang membangkitkan semangat berbudaya, dan terkadang akan menimbulkan kesusakan masyarakat Sasak Lombok untuk lebih mencintai budayanya.

e. Gendang Beleq

Gendeng *beleq* merupakan music tradisional Lombok yang terdiri dari perkakas seperti, gendang besar, suling, gong, *cemprang* (piringan yang terbuat dari besi kuningan yang berbentuk cembung), *rincik* (*cemprang* yang ukuran kecil yang ditaruh pada sebuah wadah), *terompong* (gong dalam ukuran kecil yang ditaruh dalam sebuah wadah), dan *pengeras* suara. Semua alat

tersebut dibunyikan dengan irama dengan perpaduan gending yang menghasilkan suara yang mengetarkan hati.

f. Andang-andang

Andang-andang ini merupakan sesajen yang terdiri dari gulungan benang, beras, daun sirih, buah pinang, apur, air putih satu gelas, dan kepeng tepong (uang logam yang sudah dilubangi).

g. Dulang

Dulang adalah tempat atau wadah yang terbuat dari anyaman bambu yang berisikan berbagai jenis makanan, seperti buah-buahan, makanan tradisional Lombok (keludan, ketimus, apem, cerorot, pangan-wajik, poteng-banget, jasi, naga sari, kaliadem, dan lain-lain), ayam panggang serta uang kertas atau uang logam. Dulang setelah prosesi pembacaan tembang oleh pedande selesai, seluruh isi dulang tersebut diperebutkan oleh masyarakat yang menyaksikan prosesi tersebut, baik itu anak-anak, orang dewasa, pemuda, bahkan orang tuapun boleh ikut serta dalam aksi perebutan tersebut.

PENUTUP

Bangsa Indonesia harus menjaga dan melestarikan budaya local yang merupakan sumber kekayaan peradaban. Tradisi prosesi *Bereqe* sebisa mungkin harus ada memperoleh pengakuan dan dilestarikan. *Bereqe* memiliki nilai social, nilai religius, dan nilai jati diri bangsa yang patut diteladani. Sejalan dengan itu, tradisi masyarakat Sasak yang banyak memiliki kidung Sasak yang dapat ditembangkan dalam prosesi agama dan adat, juga harus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2005. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. San Francisco, California.
- Ikram, Achadiati. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurgianto, Burhan. 2014. *Statistika*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Rukiyati, Purwastuti, Andriani. 2015. *Mengenal Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulasman, Gumilar, setia. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.